

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI
(DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM)**

Herwan Al-Falasy

STAI Syamsul Ulum Sukabumi
Herwanalfalasy24@gmail.com

Sri Wahyuni Hakim

STAI al-Ikhlas Painan
sriwahyunihakim_88@yahoo.co.id

Hakmi Kurniawan

UIN Imam Bonjol Padang
kurniawan_elhakmi@gmail.com

Masrun Saridin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
masrun@uin-suska.ac.id

Zulbaida

STAI al-Ikhlas Painan
zulbaida@gmail.com

Ahmad Wahyudi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
ahmad.wahyudi@gmail.com

Abstract

During the islamic glory which occurred in the fourth period, many thinkers of Islamic education emerged at that time, one of which was Burhanuddin Az-Zarnuji. He is a figure of Islamic education thinker who focuses a lot on ethics and spiritual dimensions in Islamic education. The book of Ta'lim al-Muta'allim is a classic literature that provides information about student behavior in learning that prioritizes morals to achieve the benefit of knowledge. Except discussing learning ethics, this book also discusses curriculum, objectives, principles and learning strategies based on religious morals. This Research aims to analyze the complete curriculum according to Burhanuddin al-Zarnuji so that it can be implemented in the world of modern education. The research method that the author uses is the library research method (literature review), a study used in collecting information and data with the help of a variety of materials in the library such as documents, books, magazines, historical stories, etc. From the results of this study, it was explained that the purpose of the curriculum according to Burhanuddin al-Zarnuji was to gain knowledge as a means of piousness. The content of the curriculum includes compulsory knowledge (Fardhu a'in) such as the science of tauhid and hal (behavior) and fardh Kifayah

Keywords: *Curriculum, Education, Burhanuddin Al-Zarnuji*

PENDAHULUAN

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk termulia, karena manusia dianugerahi fitrah, akal, qalb, dan nafs sehingga ia dapat mentransformasikan semua anugerah itu untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai kesempurnaan sebagai *khalifah* di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan Alquran dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum.

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan pula pemecahan dan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai ke penilaian, yang dalam pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993: 183).

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (Arifin, t.th.: 84-85). Di samping itu, kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah (Nugyantoro, 1980: 21).

Keadaan dimasa peradaban Islam

klasik (masa kejayaan Islam) adalah titik terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial, dan politik. Pada masa kejayaan Islam yang terjadi pada periode ke-empat, pemikir pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, di antaranya: Burhanuddin Al-Zarnuji. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan islam.

Pendidikan menurut pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu kurikulum, tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta metode pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu harus berniat untuk mencari ridha Allah. Dalam memilih guru hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara", dan lebih tua. Seseorang yang menuntut ilmu juga harus memiliki kepribadian yang baik. Az-Zarnuji memberikan metode menghafal, metode mencatat, diskusi dan memahami. Menurut Az-Zarnuji, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya.

Dalam karyanya, Burhanuddin al-Zarnuji lebih mengedepankan kurikulum berbasis etika dalam proses pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah

pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (*religiusitas*). Beliau mengisyaratkan kurikulum yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan. Maka jangan heran ketika Az-Zarnuji mengatakan: banyak dari sebagian pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika (akhlak) dalam menuntut ilmu (Ibrahim, 1993: 3).

Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membangun cara pandang (*worldview*) baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).

Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh Burhanuddin Al-Zarnuji, pada dasarnya tidak lepas dari tiga hal yaitu kewajiban, kebutuhan, kepribadian berbasis akhlak karimah. Maka kurikulum harus memuat apa yang peserta didik butuhkan dalam melaksanakan kewajiban dan dapat merubah kepribadian seperti pribadinya rasulullah SAW. Menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode *library research* (kajian kepustakaan) suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku,

majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Mardalis, 1999).

Analisis data dalam penelitian ini menjadi hal yang sangat penting, karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya dalam memecahkannya dan mencapai tujuan akhir penelitian (Arikunto, 1991: 10)

PEMBAHASAN

Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum, menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti al-Jurmiyah dan al-Amtsal al-Tasyriyyah untuk gramatikal bahasa Arab, dan taqrib untuk fiqh.¹ Burhanuddin al-Zarnuji memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji (Ibrahim, 1993: 3)

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pertama; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1995 M. Kedua; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H (Affandi, 1990: 19).

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal

kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in persia wich was formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afghanistan)* (Affandi, 1990: 19). Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan (Ahmad, 1986: 10)

Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi, sebutan al-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung "Zarnuji", yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut al-Humawi menisbatkan kata al-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan (Qabbani, 1981: 1).

Kitab Ta'lim Muta'allim

Burhanuddin al-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT. Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat, dan ampunan

semoga melimpah kepada Nabi Muhammad Saw, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah (Zarnuji, 1993: 3)

Adapun motivasi penulisan kitab Ta'lim al-Muta'allim, Burhanuddin al-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya (Zarnuji, 1993: 3). Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab ini yang harus dilaksanakan dalam belajar.

Pemikiran Pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji bukan pemikiran teoritis semata tetapi juga mengandung pemikiran praktis yang dimungkinkan untuk diimplementasikan pada masa kekinian, khususnya di Sekolah-sekolah. Implementasi pemikiran kurikulum pendidikan Burhanuddin al-zarnuji bisa lewat Guru, murid, interaksi guru dan murid, metode, sarana pendidikan, dan lain sebagainya.

Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, haruslah dijabarkan terlebih dahulu

dalam suatu kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum akan tergambar dengan jelas dan terencana sebagai tujuan pencapaian target pembelajaran (Arifin, 1991: 3)

Dalam masalah kurikulum, Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara terperinci. Namun dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari (Zarnuji, 1993: 17-18)

Adapun materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu saat akan menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan diatas kemampuan murid, maka ia akan sukar untuk memahaminya, yang mana ini akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai untuk pertumbuhan akal nya dan untuk kemajuan (Zarnuji, 1993: 52). Pernyataan Az-Zarnuji diatas senada dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar (Abrasyi, 1998: 90)

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat wara' atau menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran. (Zarnuji, 1993: 52).

Bagi Az-Zarnuji, bukan masalah banyak dan sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan diperlukan (ilmu al-hal) (Ali, 1996: 943). Ini berarti, Az-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (murid) (Zarnuji, 1993: 3-4). Hal ini sudah tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karena itu, bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, kemudian keningkatan yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan anak didik (Nasution, 1990: 101-102).

Dalam ta'limul Muta'allim Az-Zarnuji mengatakan bahwa proses belajar mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan, hal ini karena pola pikir anak didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran bukan sekedar di hafal, tetapi juga harus difahami makna-makna yang terkandung didalamnya. Kemudian pada tahapan berikutnya, disamping menghafal dan memahami, anak didik juga harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk selalu bertanya. Lebih lanjut Az-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Kemudian para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru (Zarnuji, 1993: 57).

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yang mana berkaitan dengan atmosfir akademik dan nilai akhlak relasi antara guru dan murid

sebagaimana dalam Ta'limul Muta'allim, yaitu pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah akhlak. Dengan kata lain, dari masalah substansial dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.

Komponen Kurikulum Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji

Komponen kurikulum menurut burhanuddin al-zarnuji pada dasarnya sama dengan apa yang dikatakan Ahmad Tafsir (2006) bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan kurikulum pendidikan dalam hal ini menurut Az-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut, pertama, harus ditujukan untuk mencari rida Allah Swt. Kedua, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Ketiga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Keempat, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Az-Zarnuji memberikan konsep sederhana tetapi penuh makna, bahwa seorang murid dididik harus mencapai tingkat kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient) terlebih dahulu (Ismail, 1993:41)

Kami terangkan: Bahwa sebab-sebab yang dapat membuat seorang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan dan mengerjakan sholat malam juga membaca Al-Quran”.

Az-Zarnuji tidak melupakan pentingnya faktor kecerdasan emosional (Emosional Quotient) dalam proses pengembangan kepribadian. Dalam bahasa yang santun dan ramah al-

Zarnuji berkata : *“Orang yang berilmu harus mempunyai sifat kasih sayang jika sedang memberi nasihat dan jangan sampai mempunyai maksud jahat”.*

Bahkan yang lebih mengagumkan, Az-Zarnuji pun telah menyadari bahwa dua kecerdasan tadi akan sia-sia bila tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) sehingga al-Zarnuji dengan bijak berkata: (ismail, 1993:10) *“Orang yang menuntut ilmu harus berniat untuk mencari ridla Allah, mendapat pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri juga orang lain, menghidupkan agama dan memperjuangkan agama Islam”.*

b. Isi

Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.

Seperti yang diungkap burhanuddin al-zarnuji berikut ini : *Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang, Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal (mencari dalil).* (Zarnuji, 2004: 19).

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.” Oleh karena setiap orang islam wajib mengerjakan shalat,

maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan sarat-sarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna. (Zarnuji, 2004: 8).

Seperti yang diungkapkan diatas kurikulum islam hendaknya memuat mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh peserta didik baik dalam urusan agama seperti ilmu tauhid (menenal keesaan Allah) , urusan keseharian seperti ilmu fikih baik tentang sholat dan lainnya, ilmu sosial, ilmu hati atau tasawuf , dan urusan harta seperti ilmu tentang jual beli, zakat dan sebagainya.

Menuntut ilmu adalah suatu yang disepakati bahwa hukumnya adalah wajib namun sebatas perkara yang wajib selain itu maka hukumnya adalah sunnah, seperti yang diungkapkan oleh burhanuddin al-zarnuji: *Setiap orang islam wajib mempelajari/ mengetahui rukun maupun shalat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang. (Zarnuji, 2004: 8).*

Muhammad bin Al-Hasan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang zuhud, beliau menjawab, *“aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli.”* Maksud beliau adalah yang dikatakan zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang subhat (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang. *Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui cara berdagang dalam islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang juga harus*

mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan. (Zarnuji, 2004: 9).

Batasan materi yang dipelajari dalam kurikulum pada dasarnya hendaknya berfokus kepada yang wajib dan memang dibutuhkan oleh peserta didik seperti tentang pribadatan kepada Allah meliputi ilmu tentang sholat, puasa, zakat dan haji (bagi yang mempunyai harta), serta ilmu tentang perdagangan. Karena tidak semua ilmu hukum wajib untuk dipelajari.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat zenajah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu tempat/daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk mereka untuk melaksanakannya. (Zarnuji, 2004: 9).

Menurut burhanuddin al-zarnuji ilmu mempelajari hukum ilmu terbagi menjadi tiga : wajib a'in, wajib kipayah, dan haram seperti ilmu nujum. Dari penjelasan diatas jelas menurut burhanuddin al-zarnuji bahwa isi kurikulum hendaknya mencakup ilmu yang wajib ai'n dan wajib kifayah serta tidak memasukkan kedalam isi kurikulum ilmu – ilmu yang diharamkan seperti ilmu perbintangan/nujum.

c. Metode/Proses belajar mengajar

Al-Zarnuji menawarkan sedikitnya empat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yaitu *Metode menghafal* : Guru disarankan untuk memilih pelajaran

yang ringkas dan mudah sehingga bisa dipahami dan dihafal oleh murid, murid disarankan hendaknya menghafal diluar kepala pelajaran yang didapatkannya, walaupun demikian, cara menghafal ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Setelah menghafal, peserta didik diupayakan bisa memahami pelajaran dengan cara *mengulang-ulang*, karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham dan disarankan untuk selalu mencatat ilmu-ilmu yang dia dapatkan.

Peserta didik harus sering *mendiskusikan* suatu masalah atau pendapat dengan teman-temannya, karena sifatnya dialogis-dialektis, sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berfikir dan berpendapat.

Setelah melewati tiga tahap tadi, barulah seorang murid disarankan untuk *mengamati dan menelaah* teruama pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, seorang pelajar harus terus berpikir dan terus menambah pengetahuan darimanapun sumbernya (Zarnuji, 1993: 38).

d. Evaluasi

Dalam Pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Burhanuddin al-zarnuji mengatakan ada dua prinsip evaluasi:

Kesinambungan, "*Jadilah orang yang selalu mencar faidah setiap hari*" (Zarnuji, 2004: 24). Setiap hari hendaknya selalu mengingatkan diri tentang mengambil faidah, dalam bahasa lain seharusnya peserta didik selalu megevaluasi dirinya setiap hari.

Efektifitas, Hal – hal yang menunjang efektifitas evaluasi adalah seperti *wara'i*, *tawakkal* dan lainnya.

KESIMPULAN

Tujuan kurikulum Menurut al-Zarnuji adalah untuk memperoleh ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan yang abadi.

Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.

Klasifikasi Ilmu Menurut al-Zarnuji:
a. Fardu dipelajari: *ilmul-hal*, *ahwalul-qalb*, yang diperlukan setiap waktu, yang berkenaan dengan *mu'amalat*.
b. Fardu kifayah dipelajari : yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.
c. haram : Ilmu nujum.

Materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit.

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat *wara'* atau menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara *syubhat* dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran.

Kurikulum harus sesuai dengan perkembangan jiwa dan kebutuhan peserta didik dengan memberikan materi yang mudah kemudian ke tingkat yang lebih sulit.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi,M. 1990. *The Methode Of Muslim Learning as Illusterated in al-*

- Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis,
(Montreal: Institut Of Islamic Mc Gill
University, 1990)
- Al-Abrasyi, M.A. 2013. *Beberapa
Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj.
Syamsuddin et.al. (Yogyakarta:
Titian Ilahi Press)
- Arifin, H.M, 1991. *Filsafat pendidikan
Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.),
bandingkan juga dengan M.
Zein, *Asas-Asas dan Pengemba-
Pengembangan Kurikulum*, (Yogya
karta: Sumbangsih Offset)
- Arikunto, S. 1991, *Prosedur Penelitian*
(Jakarta: Rineka Cipta)
- A. Mukti Ali, *Az-Zarnuji dan Imam
Zarkasyi dalam Metodologi
Pendidikan Agama*, 1996. dalam
buku *Biografi K.H. Imam Zarkasyi
di Mata Ummat*, (Ponorogo: Gontor
Press)
- Burhanuddin al-Zarnuji, *al-Risalah al-
Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar
Ihya al-Kutub al-Arabiyyah)
- Marwan Qabbani, Syeikh al-
Zarnuji, 1981. (Beirut: Dar al-Maktab
al-Islami)
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 1986.
*Ta'lim al-muta'allim Thariq al-
Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al-
Sa'adah)
- S. Nasution, 1990. *Asas-Asas Kurikulum,
Dasar-Dasar dan
pengembangannya*, (Bandung:
Mandar Maju)
- Syekh Ibrahim bin Isma'il, 1993. *Syarh
Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah
Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha
Putra)